

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL
PERSEDIAAN TERHADAP PENJUALAN SUKU
CADANG SEPEDA MOTOR PADA PT MPM MOTOR
CABANG BATAM**

SKRIPSI



Oleh

Ayu Nurjanah

180810088

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL
PERSEDIAAN TERHADAP PENJUALAN SUKU
CADANG SEPEDA MOTOR PADA PT MPM MOTOR
CABANG BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu gelar syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Ayu Nurjanah
180810088**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ayu Nurjanah
NPM : 180810088
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul :

ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN TERHADAP PENJUALAN SUKU CADANG SEPEDA MOTOR PADA PT MPM MOTOR CABANG BATAM

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip di dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 29 Juli 2022



Ayu Nurjanah

180810088

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL
PERSEDIAAN TERHADAP PENJUALAN SUKU
CADANG SEPEDA MOTOR PADA PT MPM MOTOR
CABANG BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu gelar syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh

Ayu Nurjanah

180810088

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 29 Juli 2022

Argo Putra Prima, S.E., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian internal persediaan suku cadang pada PT MPM Motor cabang Batam menggunakan metode *Activity Based Costing*. Objek penelitian yang digunakan adalah PT MPM Motor cabang Batam. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka dan studi lapangan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah belum adanya metode pengendalian persediaan yang efektif untuk PT MPM Motor cabang Batam sehingga peneliti menyarankan PT MPM Motor cabang Batam menggunakan metode *Activity Based Costing*. Dari hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* maka diperoleh : Kelompok A terdiri dari 1 jenis oli yaitu MPX2 10W30 SLMB 0,8L. Kelompok B Terdiri dari 2 jenis oli yaitu SPX2 10W30 SLMB 0,8L REP dan SCOOTER GEAR OIL (120ML) FED. Kelompok C terdiri dari 5 jenis oli yaitu MPX1 10W30 SLMA 1,2L FED, MPX1 10W30 SLMA 1L REP, OLI MPX1 10W30 SL 0,8L FED, SPX1 10W30 SLMA 1,2L REP dan OLI SPX1 10W30 SL 1L FED. Dampak implementasi menggunakan *Activity Based Costing* yaitu memiliki manfaat dan kekurangannya bagi perusahaan. Meskipun demikian, penerapan metode ini dapat mempermudah perusahaan untuk mengendalikan pengendalian persediaan suku cadang daripada melakukan pengendalian secara tradisional.

Kata kunci : Pengendalian; Persediaan; *Activity Based Costing*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the internal spare parts inventory control at PT MPM Motor Batam branch using the Activity Based Costing method. The object of research used is PT MPM Motor Batam branch. Sources of data in this study are secondary data and primary data. The data collection method in this research is using literature study and field study. The data analysis method used is descriptive qualitative data analysis. The result of this research is that there is no effective inventory control for PT MPM Motor Batam branch so that researchers suggest PT MPM Motor Batam branch using Activity Based Costing method. From the results of calculations using the Activity Based Costing method, it is obtained: Group A consists of 1 type, namely MPX2 10W30 SLMB 0.8L. Group B Consists of 2 types of oil, namely SPX2 10W30 SLMB 0.8L REP and SCOOTER GEAR OIL (120ML) FED. Group C consists of 5 types of oil, namely MPX1 10W30 SLMA 1.2L FED, MPX1 10W30 SLMA 1L REP, MPX1 10W30 SL 0.8L FED OIL, SPX1 10W30 SLMA 1.2L REP and SPX1 10W30 SL 1L FED OIL. The impact of implementing the use of Activity Based Costing is that it has benefits and drawbacks for the company. However, the application of this method can make it easier for companies to control spare parts control compared to traditional control.

Keywords : Control; Supply; Activity Based Costing.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam, Nur Elfi Husda.S.Kom., M.Si.;
2. Dekan Fakultas, Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom.;
3. Ketua Program Studi, Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI.;
4. Argo Putra Prima, S.E., M.Ak. selaku pembimbing skripsi pada Program Studi Universitas Putera Batam;
5. Mortigor Afrizal Purba, S.E.Ak., M.Ak., C.A. selaku pembimbing akademik;
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
7. Ayahanda Sukemi dan ibunda Susanti tercinta selaku orang tua yang senantiasa memberi dukungan dan doa untuk penulis;
8. Suami tercinta Taufik Akbar dan buah hati tercinta Muhammad Khalif Akbar yang selalu memberikan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan strata satu penulis;
9. Keluarga besar penulis;

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 29 Juli 2022

Ayu Nurjanah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR RUMUS.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Teori Dasar Penelitian	9
2.1.1 Persediaan	9
2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan	9
2.1.3 Prinsip Pengelolaan Persediaan.....	10
2.1.4 Metode Manajemen Persediaan	11
2.1.5 Pengendalian Internal.....	14
2.1.6 Tujuan Pengendalian Internal	16
2.1.7 Unsur-Unsur Pengendalian Internal.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	18
2.3 Kerangka Pemikiran	22
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN.....	23

3.1	Desain Penelitian	23
3.2	Objek Penelitian	24
3.3	Jenis dan Sumber Data	25
3.3.1	Jenis Data	25
3.3.2	Sumber Data.....	25
3.4	Metode Pengumpulan Data	25
3.5	Metode Analisis Data	26
3.5.1	Sistem Pengendalian Persediaan PT MPM Motor cabang Batam	26
3.5.2	Sistem Pengendalian Persediaan Menggunakan Metode Activity Based Costing	27
3.5.3	Dampak Implementasi Menggunakan Sistem Pengendalian Persediaan Metode <i>Activity Based Costing</i>	29
BAB IV		31
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		31
4.1	Hasil Penelitian	31
4.1.1	Gambaran Umum PT MPM Motor cabang Batam	31
4.1.2	Sistem Pengendalian Persediaan PT MPM Motor cabang Batam	32
4.1.3	Sistem Pengendalian Persediaan Metode Analisis <i>Activity Based Costing</i>	34
4.1.4	Dampak Implementasi Menggunakan Sistem Pengendalian Persediaan Metode <i>Activity Based Costing</i>	46
4.2	Pembahasan.....	49
4.2.1	Sistem Pengendalian Persediaan PT MPM Motor cabang Batam	49
4.2.2	Sistem Pengendalian Persediaan Metode Analisis <i>Activity Based Costing</i> 50	
4.2.3	Dampak Implementasi Menggunakan Sistem Pengendalian Persediaan Metode <i>Activity Based Costing</i>	51
BAB V.....		53
SIMPULAN DAN SARAN		53
5.1	Simpulan.....	53
5.2	Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA		56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Purchase Order	25
Gambar 4.2 Faktur Pembayaran.....	25

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Suku Cadang Oli	26
Tabel 4.2 Nilai Rupiah	27
Tabel 4.3 Nilai Kumulatif	28
Tabel 4.4 Presentase Nilai Kumulatif	30
Tabel 4.5 Klasifikasi Suku Cadang.....	32
Tabel 4.6 Pengelompokan Suku Cadang	34

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1 Nilai Rupiah.....	21
Rumus 3.2 Nilai kumulatif.....	21
Rumus 3.3 Presentase Nilai Kumulatif	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan dunia usaha di era globalisasi ini, persaingan antar perusahaan semakin ketat. Perusahaan harus melakukan kegiatan operasionalnya lebih efisien agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha dan menghadapi persaingan antar perusahaan. Dengan adanya persaingan antar perusahaan tersebut, diperlukan pengendalian perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Persaingan yang semakin ketat, membuat perusahaan harus mengolah sumber daya secara optimal agar produk yang dihasilkan berkualitas tinggi namun tidak menggunakan sumber daya yang berlebihan. Di dalam perusahaan, persediaan merupakan hal penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Vikaliana (2020) persediaan adalah suatu aktiva yang terdiri dari barang milik perusahaan dengan tujuan untuk dijual baik barang yang sudah jadi maupun barang dalam proses pengerjaan disuatu periode usaha. Persediaan sendiri terbagi menjadi persediaan barang jadi, persediaan barang setengah jadi dan persediaan bahan baku. Jika persediaan tersebut mengalami penumpukan, maka akan rentan mengalami kerusakan, penyimpangan dan perusahaan memerlukan biaya penyimpanan tambahan. Oleh karena itu, pengendalian terhadap persediaan harus

dilakukan dengan teliti oleh perusahaan. Sistem pengendalian internal adalah salah satu cara agar perusahaan dapat melakukan kegiatannya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Sistem pengendalian internal bertujuan untuk menjamin keefektifan dan efisien operasional perusahaan.

PT MPM Motor cabang Batam merupakan anak perusahaan dari PT Mitra Pinasthika Mustika. PT MPM Motor cabang Batam berlokasi di Pertokoan Tunas Regency blok H 5-7 kecamatan Batu Aji Kelurahan Tanjung Uncang. PT MPM motor merupakan perusahaan yang bergerak dibidang penjualan sepeda motor merk Honda, penjualan jasa dan suku cadang motor Honda. Bentuk jasa perbaikan sepeda motor Honda adalah paket lengkap pemeliharaan, perbaikan kerusakan dan penggantian suku cadang. Jika suku cadang sudah tidak layak digunakan, maka mekanik akan menyarankan penggantian suku cadang tersebut. Suku cadang yang tersedia cukup beragam dan asli.

Alur dalam transaksi di bengkel adalah *Sales Advisor/ SA* akan mendaftarkan konsumen yang datang ke bengkel untuk melakukan service, SA akan memasukkan data konsumen dan keluhan konsumen ke dalam sistem lalu di print menjadi kertas Perintah Kerja Bengkel/PKB. Konsumen akan diarahkan ke ruang tunggu oleh SA. Selanjutnya mekanik akan melakukan *call job* di komputer mekanik yang sudah disediakan, setelah melakukan *call job* maka mekanik akan mengambil PKB yang sudah tercetak dan menyesuaikan nomor PKB di dalam komputer yang sudah di *call job*. Setelah mendapat PKB, mekanik akan menaikkan motor ke dalam pit dan mulai melakukan

service. Jika mekanik melihat terdapat kerusakan pada suku cadang maka mekanik akan menyarankan penggantian suku cadang tersebut ke konsumen. Apabila konsumen bersedia untuk diganti maka mekanik akan meminta *Picker Part* untuk mengambil suku cadang tersebut dan menginput suku cadang tersebut ke dalam sistem. Setelah mekanik selesai melakukan service maka motor tersebut akan diserahkan kepada *Final Check* untuk dicek apakah motor sudah dalam kondisi prima sebelum diserahkan kepada konsumen. Setelah motor dicek, kunci motor akan diserahkan kepada *Frontdesk* dan *Frontdesk* akan mencetak nota service. Selanjutnya *Frontdesk* akan memanggil konsumen dan mengarahkan konsumen ke kasir untuk melakukan pembayaran. Setelah konsumen melakukan pembayaran, *Frontdesk* akan memberikan kunci motor tersebut kepada konsumen.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan suku cadang di PT MPM Motor yang sering dihadapi adalah adanya penumpukan persediaan sehingga suku cadang yang terlalu lama disimpan memerlukan biaya penyimpanan tambahan atau mengalami kerusakan, jumlah persediaan yang selisih antara sistem dan aktual yang biasanya disebabkan oleh kesalahan input nomor part atau lupa input di sistem. Kesalahan saat pemesanan suku cadang dan tidak ada pengecekan kembali pada saat menerima suku cadang yang baru datang dari gudang. Suku cadang merupakan persediaan perusahaan yang penting sehingga perlu dilakukan pengendalian. Perusahaan harus memiliki persediaan yang cukup untuk mendistribusikan ke konsumen dan memiliki suatu pengendalian untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang menyebabkan suku

cadang mengalami kerusakan dan selisih stok. Perusahaan memerlukan pengendalian persediaan yang baik agar operasional perusahaan berjalan dengan lancar dan terhindar dari penyelewengan yang bisa terjadi, seperti pencurian, salah pencatatan, lupa input dan sebagainya. Menurut Arniwita (2021) terdapat lima metode manajemen persediaan yaitu metode *Economic Order Quantity*, metode *Material Requirement Planning*, metode *Just In Time*, metode *Activity Based Costing*, metode *Periodic Review*.

Pengendalian persediaan pada PT MPM Motor tidak menggunakan *Activity Based Costing* melainkan mengkategorikan suku cadang dari yang paling laku (*fast moving*) dan yang jarang laku (*slow moving*). Masalah yang terjadi pada pengendalian internal persediaan ini adalah perusahaan fokus pada persediaan yang masuk ke dalam kategori *fast moving*, sehingga barang yang termasuk dalam kategori *slow moving* kosong stoknya, padahal persediaan yang termasuk ke dalam kategori *slow moving* termasuk persediaan yang memiliki nilai jual tinggi. Berbeda dengan *Activity Based Costing* yang mengkategorikan suku cadang dari volume penjualan, maka persediaan yang sebelumnya tidak tersedia karena masuk ke dalam *slow moving* bisa untuk dipenuhi stoknya, apabila nilai volume penjualan melebihi jenis suku cadang yang nilai volume penjualannya lebih rendah. Dengan *Activity Based Costing* juga menghindari kekurangan persediaan pada setiap suku cadang baik suku cadang dengan permintaan tinggi maupun rendah dikarenakan perusahaan akan lebih mudah menentukan kebijakan untuk setiap kebutuhan persediaan yang ada. PT MPM Motor sampai saat ini belum pernah menggunakan *Activity Based Costing* untuk kebijakan pemenuhan

stok suku cadangnya sehingga penulis ingin membuat penelitian mengklasifikasikan suku cadang yang ada. Dengan suku cadang yang terdiri dari ratusan macam, adanya pengendalian persediaan menggunakan *Activity Based Costing* lebih tepat agar pengeluaran biaya persediaan dapat diefisiensi. Pengeluaran biaya yang efisien diharapkan mampu mengurangi biaya-biaya persediaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Analisis Pengendalian Internal Persediaan terhadap Penjualan Suku Cadang Sepeda Motor pada PT MPM Motor cabang Batam”

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. PT MPM Motor tidak menggunakan analisis pengendalian internal yang baik.
2. Masalah-masalah yang berhubungan dengan suku cadang di PT MPM Motor yang sering dihadapi adalah adanya penumpukan persediaan sehingga suku cadang yang terlalu lama disimpan memerlukan biaya penyimpanan tambahan atau mengalami kerusakan, jumlah persediaan yang selisih antara sistem dan aktual yang biasanya disebabkan oleh kesalahan input nomor part atau lupa input di sistem. Kesalahan saat pemesanan suku cadang dan tidak ada pengecekan kembali pada saat menerima suku cadang yang baru datang dari gudang

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Persediaan yang dianalisis adalah suku cadang sepeda motor.
2. Persediaan suku cadang yang diteliti adalah kampas rem, bola lampu, oli dan ban.
3. Penelitian ini menggunakan metode *Activity Based Costing*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pengendalian internal di PT MPM Motor cabang Batam?
2. Bagaimana pengelompokan persediaan suku cadang pada PT MPM Motor cabang Batam dengan menggunakan teori *Activity Based Costing*?
3. Bagaimana dampak implementasi analisis pengendalian persediaan dengan metode *Activity Based Costing*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui metode pengendalian internal di PT MPM Motor cabang Batam.

2. Mengetahui pengelompokan persediaan suku cadang pada PT MPM Motor cabang Batam dengan menggunakan *Activity Based Costing*.
3. Mengetahui implementasi analisis pengendalian persediaan dengan metode *Activity Based Costing*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang terdapat dari penelitian ini adalah sebagai dasar untuk penyusunan skripsi dimasa yang akan datang, khususnya terkait dengan analisis pengendalian internal persediaan di perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- 1 Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis untuk merealisasikan antara teori yang didapat waktu perkuliahan maupun prakteknya didunia kerja khususnya mengenai pengendalian persediaan pada perusahaan.

- 2 Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk memperbaiki sistem pengendalian internalnya dengan baik.

3 Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan pengetahuan tentang sistem pengendalian internal persediaan untuk mahasiswa jurusan akuntansi yang penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Persediaan

Menurut Muchson (2017), persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Persediaan adalah barang dagang utama dalam perusahaan dagang. Persediaan termasuk ke dalam aktiva lancar yang berperan penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Persediaan mencakup seluruh barang yang dimiliki perusahaan pada waktu tertentu bertujuan untuk dijual kembali atau digunakan dalam siklus operasi perusahaan. Seluruh barang yang memiliki wujud disebut persediaan, tergantung dari jenis usaha perusahaan. (Chrisna & Hernawati SE., 2018)

Persediaan di perusahaan dagang terbagi menjadi satu golongan saja yaitu persediaan barang dagang yang dibeli kemudian selanjutnya dijual kembali. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, serta persediaan suku cadang.

2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Handoko (2016), terdapat beberapa jenis persediaan, yaitu :

1. Persediaan bahan mentah

2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Handoko (2016), terdapat beberapa jenis persediaan, yaitu :

1. Persediaan bahan mentah

Merupakan persediaan barang yang berwujud komponen asli yang digunakan diproses produksi.

2. Persediaan komponen-komponen rakitan

Merupakan persediaan barang yang didapat dari perusahaan lain yang dapat dibuat menjadi suatu produk.

3. Persediaan bahan pembantu

Merupakan persediaan barang yang bersifat membantu melancarkan proses produksi perusahaan.

4. Persediaan barang dalam proses

Merupakan persediaan barang keluaran dalam proses produksi yang telah diolah menjadi suatu barang tetapi masih harus diproses lagi untuk menjadi barang jadi.

5. Persediaan barang jadi

Merupakan persediaan barang yang telah selesai diolah dan siap untuk dijual kepada pelanggan.

2.1.3 Prinsip Pengelolaan Persediaan

Menurut Arniwita (2021) perusahaan tidak bisa menentukan hal untuk memenuhi stok persediaan suku cadang guna menghindari hal yang tidak diinginkan,

contohnya penumpukan suku cadang, berkurangnya kualitas suku cadang karena waktu penyimpanan yang terlalu lama dan bertambahnya dana untuk membuat gudang tambahan untuk menyimpan suku cadang yang kelebihan stok. Untuk itu, diperlukan manajemen pengelolaan persediaan yang benar dan baik. Pada dasarnya, pengelolaan persediaan bertujuan untuk memenuhi permintaan pelanggan dan menjaga kelancaran usaha dengan tetap memperhatikan pengelolaan persediaan yang efektif dan ekonomis.

2.1.4 Metode Manajemen Persediaan

Terdapat lima metode manajemen persediaan yaitu :

1. Metode *Economic Order Quantity*

Metode *Economic Order Quantity* merupakan metode manajemen persediaan yang paling tua, metode ini dibuat oleh FW.Harris pada tahun 1914. Metode ini dapat digunakan untuk persediaan yang dibuat sendiri maupun persediaan yang diperoleh dengan cara dibeli. Metode ini sering digunakan sampai saat ini karena mudah digunakan. Menurut Sudana (2019) metode ini dapat menjawab pertanyaan kapan pemesanan persediaan harus dilakukan dan berapa banyak persediaan yang harus dipesan agar biaya keseluruhan menjadi sedikit.

2. Metode *Material Requirement Planning*

Metode *Material Requirement Planning* merupakan metode manajemen persediaan perencanaan untuk menjamin bahwa persediaan bahan baku selalu tersedia untuk digunakan. Metode ini berguna untuk memastikan jumlah

persediaan yang sedikit untuk menekan biaya untuk menjaga persediaan tersebut.

3. Metode *Just In Time*

Metode *Just In Time* membuat perusahaan untuk sebisa mungkin tidak memiliki stok persediaan. Hal ini dibuat agar meminimalkan biaya untuk menjaga persediaan. Perusahaan harus membangun hubungan yang baik kepada pemasok agar pemasok dapat memasok persediaan kapanpun ketika diminta oleh perusahaan.

4. Metode *Activity Based Costing*

Activity Based Costing merupakan sistem penentuan biaya dan membebankan biaya ke produk menggunakan berbagai pemicu biaya dengan menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. (Wahidi et al., 2021)

Activity Based Costing merupakan sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas, dengan menentukan biaya produk berdasarkan dengan konsumsi sumber daya oleh aktivitas, serta proses pengumpulan dan penelusuran data biaya melalui kinerja aktivitas. (Fitria Nasution et al., 2021). Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dari pada perhitungan secara konvensional (tradisional) (Sundari & Zahra, 2020).

Menurut Vikaliana (2021) analisis *Activity Based Costing* adalah metode pengendalian persediaan dengan membagi kelompok persediaan sesuai tingkat kepentingan kelompok persediaan tersebut. Analisis *Activity Based Costing*

mengelompokkan persediaan menjadi tiga kelompok berdasarkan volume tahunan persediaan dalam jumlah uang. Tiga kelompok persediaan tersebut yaitu kelas A yang merupakan kelompok persediaan dengan nilai penjualan yang terbesar, kelas B merupakan kelompok persediaan dengan nilai penjualan sedang atau menengah dan kelas C dengan nilai penjualan yang terkecil (Heizer, Jay, 2014). Klasifikasi ini berguna untuk mengendalikan persediaan yang sangat banyak.

Klasifikasi *Activity Based Costing* dibuat berdasarkan prinsip pareto. Menurut Bahagia (2006) persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Kategori A (80-20)

Terdiri dari persediaan yang menyerap dana kurang lebih 80% dari modal yang ada untuk inventori dan jumlah persediaannya sekitar 20% dari semua persediaan yang dikelola.

2) Kategori B (15-30)

Terdiri dari persediaan yang menyerap dana kurang lebih 15% dari modal yang ada untuk inventori (sesudah kategori A) dan jumlah persediaannya sekitar 30% dari semua persediaan yang dikelola.

3) Kategori C (5-50)

Terdiri dari persediaan yang menyerap dana kurang lebih 5% dari modal yang ada untuk inventori (yang tidak termasuk kategori A dan B) dan jumlah persediaannya sekitar 50% dari semua persediaan yang dikelola.

Sistem *Activity Based Costing* mempertimbangkan aktivitas yang menggunakan sumber daya yang menimbulkan biaya. Sistem ini merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. (Quesado & Silva, 2021)

5. Metode *Periodic Review*

Metode ini memungkinkan dilakukan pemesanan persediaan secara periodik, misalnya setiap minggu, setiap bulan bahkan setiap tahun. Jumlah pemesanan persediaan bergantung pada sisa persediaan saat dilakukan pemesanan berikutnya.

2.1.5 Pengendalian Internal

Menurut COSO dalam Supriyono (2018), pengendalian internal adalah sebuah proses kegiatan operasional perusahaan dan merupakan bagian dari kegiatan manajemen dasar perusahaan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan.

Menurut Hery (2014), pengendalian internal merupakan sebuah kebijakan untuk melindungi aset perusahaan dari semua penyalahgunaan, menjamin akuratnya ketersediaan informasi akuntansi perusahaan dan memastikan bahwa semua peraturan, hukum dan kebijakan manajemen telah diterapkan oleh karyawan perusahaan. Pengendalian internal dilakukan untuk melihat kegiatan operasional apakah telah berjalan sesuai prosedur yang ditetapkan oleh manajemen. Dengan adanya pengendalian internal, diharapkan bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien agar memaksimalkan laba yang didapat.

Pengendalian internal dapat disamakan dengan manajemen kontrol, yaitu suatu metode dengan cara yang digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengawasi dan mengendalikan perusahaan.(Prima, 2018)

Berikut contoh yang memerlukan pengendalian internal dalam perusahaan :

1. Pengupahan

Pengupahan dilakukan dengan pengendalian internal sesuai tujuan agar uang kas perusahaan digunakan sebagaimana mestinya dalam membayar gaji karyawan sesuai dengan total jam kerja dan tarif yang berlaku.

2. Pemesanan barang

Pemesanan barang dilakukan dengan pengendalian internal sesuai tujuan agar pemesanan barang diyakini telah sesuai dengan prosedur. Hal ini dilakukan agar menghindari penggelapan dari karyawan terhadap potongan pembelian dan permainan harga dari pemasok.

3. Pengiriman barang

Pengiriman barang dilakukan dengan pengendalian internal sesuai tujuan agar pengiriman barang diyakini telah sesuai dengan prosedur hal ini dilakukan agar terhindar dari penjualan fiktif.

4. Pembayaran dan penerimaan kas

Pembayaran dan penerimaan kas dilakukan dengan pengendalian internal sesuai tujuan agar kas yang diterima dan kas yang keluar sesuai dengan transaksi yang ada.

5. Penanganan atas aset tetap

Penanganan aset tetap dilakukan dengan pengendalian internal sesuai tujuan agar aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan guna memperlancar kegiatan operasional perusahaan. (Hery, 2016)

2.1.6 Tujuan Pengendalian Internal

Menurut COSO dalam Arens (2017) , tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan yang disajikan dengan reabilitas

Dalam manajemen perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan untuk para pemakai laporan keuangan dengan bertanggung jawab dan dapat diandalkan, sehingga dapat menggambarkan keadaan perusahaan dan kredibilitas perusahaan.

2. Efisiensi dan efektifitas operasional perusahaan.

Pengendalian internal dapat meminimalkan pemakaian sumber daya agar kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini tentunya dapat meningkatkan laba perusahaan.

3. Ketaatan terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku

Aturan dan undang-undang tentu berhubungan dengan akuntansi baik secara langsung yaitu peraturan pajak penghasilan dan provisi legal anti kecurangan dan yang berhubungan tidak langsung yaitu UU perlindungan lingkungan dan hak sipil.

2.1.7 Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Menurut COSO dalam Arens (2017), unsur-unsur pengendalian internal adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian adalah salah satu komponen penting yang meliputi sikap manajemen perusahaan terhadap kegiatan operasional perusahaan dan memiliki kontrol khusus. Hal ini meliputi : etika, kompetensi, integritas dan kepentingan terhadap kesejahteraan perusahaan dan meliputi unsur serta kebijakan dan filosofi manajemen. (Yuwannita & Ariani, 2016)

2. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan yang dirancang untuk membangun keyakinan bahwa kebijakan yang dibuat oleh manajemen untuk dilaksanakan oleh seluruh karyawan perusahaan. Aktivitas pengendalian dikaitkan dengan konsep internal kontrol yang meliputi persetujuan, tanggung jawab dan kewenangan, pemisahan tugas, pendokumentasian, rekonsiliasi, karyawan yang jujur dan kompeten, audit internal.

3. Penilaian risiko

Penilaian risiko merupakan analisis risiko yang terkait dengan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip berlaku umum. Suatu risiko yang sesuai dengan pelaporan keuangan meliputi keadaan internal dan eksternal yang dapat terjadi dan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Risiko dapat terjadi karena situasi yang berubah seperti adanya teknologi baru, sistem informasi baru, karyawan baru dan perubahan lingkungan perusahaan.

4. Informasi dan komunikasi

Informasi dan komunikasi adalah suatu proses penangkapan dan pertukaran informasi diwaktu tertentu yang memungkinkan orang yang menerima melaksanakan suatu tanggung jawab. Informasi dan komunikasi merupakan sistem informasi akuntansi yang penting bagi proses manajemen dan sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Informasi dan komunikasi merupakan suatu kesatuan. Tanpa informasi maka manajemen tidak akan berfungsi.

5. Pemantauan

Pemantauan merupakan sebuah proses untuk menilai kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu tertentu. Pemantauan dalam pengendalian internal dapat menemukan kelemahan dan kekurangan dalam perusahaan sehingga kekurangan tersebut dapat dievaluasi agar memperbaiki efektivitas dan kinerja perusahaan,

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil penelitian terdahulu sebagai acuan referensi untuk meningkatkan teori dalam skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu yang sudah diteliti sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Hardiansyah (2018)	Analisis Pengendalian Persediaan Produk Pelumas Mesin Menggunakan Metode ABC pada Akor Motor Kediri”	bahwa pengendalian internal persediaan dapat dilakukan dengan cara menggolongkan stok dan memprioritaskan stok yang paling laku agar tidak mengalami kekurangan stok atau <i>stockout</i> .
2	Guslan & Saputra (2020)	Analisis Pengendalian Inventori dengan Klasifikasi ABC dan EOQ pada PT Nissan Motor Distributor Indonesia	suku cadang yang diprioritaskan dalam pengendalian persediaan Grand Livina menggunakan metode ABC dan EOQ berjumlah 1366 item.

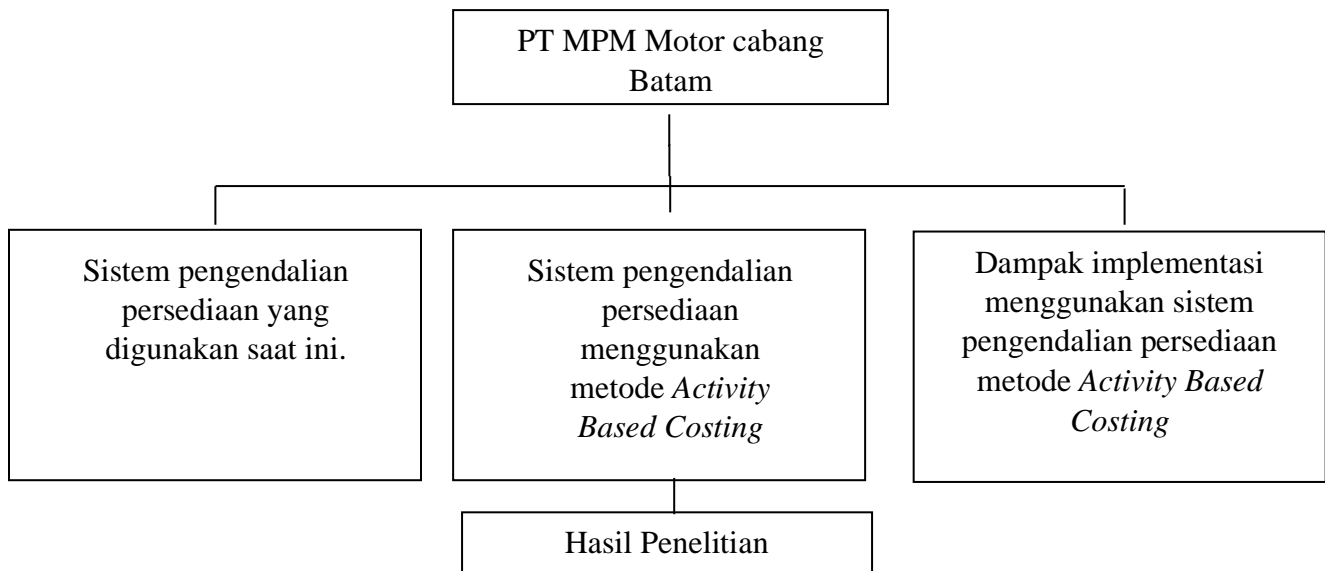
Tabel 2. 2 Lanjutan

3	Darno et al. (2020)	Analisa Pengendalian Persediaan Suku Cadang Pada PT. XYZ Dengan Metode Analisis ABC	persediaan pada PT XYZ terbagi menjadi persediaan umum dan persediaan khusus. Dengan metode ABC terdapat 4 item suku cadang kelompok A, 5 item suku cadang kelompok B dan 17 item suku cadang kelompok C.
4	Rarindo et al. (2020)	Analisis Penjualan Spare Part Mobil Dengan Metode ABC (Konsep 80- 20) Pada Gudang Suku Cadang Di Bengkel Pt. Astra Internasional Tbk. Auto2000 Pasuruan	menggunakan metode ABC memiliki persentase akumulasi sebesar 81% dengan penjualan sejumlah Rp. 7.251.955.000 dari jumlah total penjualan sebesar Rp. 8.943.224 kelompok A, memiliki persentase akumulasi sebesar 14% dengan penjualan sejumlah Rp. 1.257.049.000 dari jumlah total penjualan sebesar Rp. 8.943.224.000 kelompok B dan memiliki persentase akumulasi sebesar 5% dengan penjualan sejumlah Rp. 434.220.000 dari jumlah total penjualan sebesar Rp. 8.943.224.000 kelompok C.

5	Farida & Rozini (2016)	Pengendalian Persediaan Spare Part Dan Pengembangan Dengan Konsep 80- 20 (Analisis Abc) Pada Gudang Suku Cadang Pt . Astra International Tbk – Daihatsu	PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal membedakan suku cadang berdasarkan permintaan konsumen bukan dari nilai barang suku cadang tersebut.
6	Junaidi (2019)	Penerapan Metode Abc Terhadap Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Ud. Mayong Sari Probolinggo	berdasarkan metode ABC komponen roti manis dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, dengan 2 komponen kelompok A, 2 komponen kelompok B dan 5 komponen kelompok C.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan pengelolaan persediaan diperlukan pengendalian internal yang baik. Dalam penelitian ini, pengendalian persediaan dapat dilakukan dengan melakukan pengendalian internal yang baik sesuai teori dan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu metode yang mengelompokkan stok item yang paling laku agar tidak mengalami kekurangan stok atau *stockout*.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

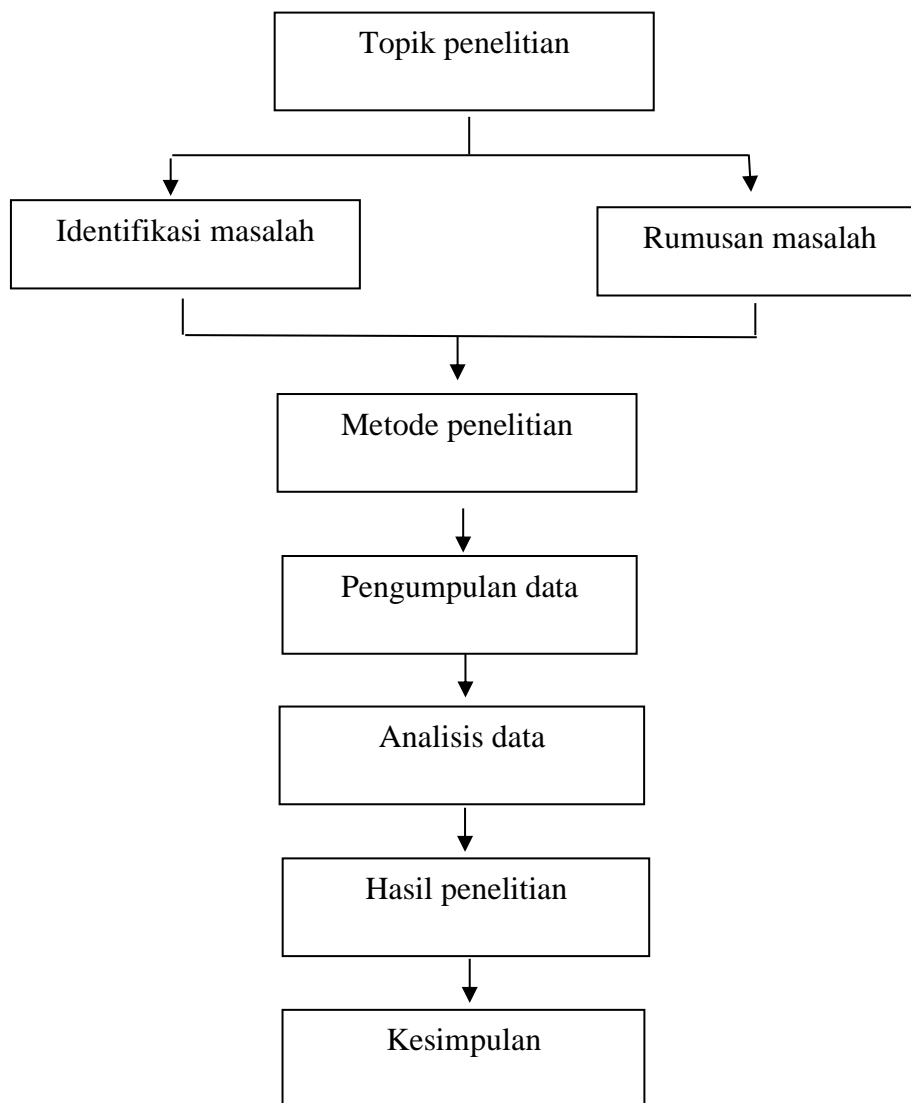
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian adalah proses untuk menemukan suatu masalah untuk dikembangkan dan dicari kebenarannya yang mengorbankan waktu, pikiran, tenaga dan materi. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data dari PT MPM Motor cabang Batam dan kemudian diteliti agar dapat mengetahui fakta dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Masalah yang akan diteliti yaitu tentang pengendalian internal persediaan di PT MPM Motor cab Batam dengan variabel pengendalian internal, persediaan dan penjualan suku cadang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis. Peneliti akan menganalisis masalah yang terjadi di lapangan kemudian mengumpulkan data yang ada dan selanjutnya data tersebut akan diteliti guna mendapatkan hasil dan kesimpulan. Data yang dikumpulkan berupa angka dan data, kemudian berupa catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen pendukung lainnya.

Desain penelitian adalah sebuah rencana kerja terstruktur dalam hubungan variabel yang sedemikian rupa sehingga hasil penelitiannya dapat menjawab pertanyaan atas penelitian tersebut. (Tampubolon & Prima, 2020). Adapun desain penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain penelitian

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) objek penelitian merupakan sesuatu yang berupa nilai seseorang, objek atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan digunakan oleh

peneliti untuk dikaji dan ditarik kesimpulannya. Objek penelitian yang digunakan untuk pengambilan data adalah PT MPM Motor cabang Batam.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah

1. Data primer adalah data yang didapat secara langsung tanpa melalui perantara. Data primer yang penulis dapatkan berasal dari wawancara terhadap karyawan perusahaan tersebut.
2. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dan melalui perantara, data tersebut dicatat atau diolah dari pihak lain. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara memohon izin pada pihak PT MPM Motor cabang Batam. Data yang penulis dapatkan berupa laporan persediaan suku cadang dan bukti-bukti transaksi lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk diteliti. Tanpa metode pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapat data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menganalisis teori-teori yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian guna mendapatkan wawasan dan landasan teori.

2. Studi lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan cara :

- 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang sesuai.
- 2) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang diperoleh dari dokumen intern perusahaan yang berhubungan dengan penelitian. (Darmalaksana, 2020)

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Penelitian jenis ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya. Tujuan dari analisis ini adalah membuat hasil penelitian ini menjadi mudah dipahami.

3.5.1 Sistem Pengendalian Persediaan PT MPM Motor cabang Batam

PT MPM Motor cabang Batam mengklasifikasikan suku cadang nya berdasarkan permintaan konsumen. Suku cadang yang paling laku masuk ke dalam kategori *fast moving*, dan suku cadang yang jarang laku masuk ke dalam kategori *slow moving*. Perusahaan ini memfokuskan persediaan suku cadang *fast moving*, sehingga barang yang termasuk *slow moving* sering *stockout*, padahal suku cadang yang

termasuk *slow moving* nilai barang nya tinggi dan terkadang konsumen membutuhkan suku cadang tersebut.

PT MPM Motor cabang Batam melakukan pemesanan suku cadang melalui *main dealer* dan *vendor*. Perusahaan ini melakukan pemesanan suku cadang sesuai jadwal dan memesan suku cadang yang berkurang serta dibutuhkan saja. Contoh suku cadang yang paling sering dipesan adalah kampas rem, bola lampu, oli dan ban. Apabila pada hari ini suku cadang terjual sejumlah 5 jenis, maka perusahaan akan melakukan pemesanan untuk 5 jenis suku cadang tersebut. Hal ini membuat biaya pengiriman menjadi besar karena sering terjadi pemesanan ulang. Cara ini dilakukan untuk setiap suku cadang tanpa mempertimbangkan harga suku cadang tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan harus menggunakan metode pengendalian yang lebih efektif, yaitu dengan metode analisis *Activity Based Costing*.

3.5.2 Sistem Pengendalian Persediaan Menggunakan Metode Activity Based Costing

Analisis *Activity Based Costing* dapat membantu manajemen untuk memilih pengendalian yang akurat untuk masing-masing klasifikasi suku cadang dan memilih suku cadang mana yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi beban atau biaya. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi suku cadang yang akan dihitung serta harga beli yang didapat dari laporan penjualan perusahaan.

2. Menghitung nilai rupiah persediaan suku cadang. Tahap kedua dalam melakukan *Activity Based Costing* adalah menghitung nilai rupiah pada masing-masing suku cadang.

$$\text{Nilai Rupiah} = \text{Harga} \times \text{volume penjualan}$$

Rumus 3.1 Nilai Rupiah

3. Mengurutkan data dari nilai rupiah yang terbesar sampai yang terkecil. Pada tahapan ini mengurutkan data harga suku cadang yang telah dihitung nilai rupiahnya pada tahapan sebelumnya.
4. Menghitung nilai kumulatif persediaan suku cadang. Tahapan keempat pada *Activity Based Costing* adalah mencari nilai kumulatif pada suku cadang. Nilai kumulatif nantinya akan digunakan untuk mencari presentase suku cadang.

$$\text{Nilai Kumulatif} = \sum \text{Nilai rupiah}$$

Rumus 3.2 Nilai kumulatif

5. Menghitung presentase nilai kumulatif. Tahapan kelima pada *Activity Based Costing* adalah menghitung presentase nilai kumulatif suku cadang. Perhitungan presentase nilai kumulatif ini dihitung dengan cara:

$$\frac{\text{Nilai kumulatif} \times 100\%}{\text{Total nilai kumulatif}}$$

Rumus 3.3 Presentase Nilai Kumulatif

6. Mengklasifikasikan persediaan ke dalam kelompok A,B,C Tahap yang terakhir pada analisis ABC adalah menggolongkan suku cadang ke dalam kelompok-kelompok persediaan dengan ketentuan 0-70% merupakan suku cadang kelompok A, 71-90% masuk pada kelompok B dan yang terakhir 91-100% merupakan suku cadang pada kelompok C. (Farida & Rozini, 2016)

3.5.3 Dampak Implementasi Menggunakan Sistem Pengendalian Persediaan Metode *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* merupakan salah pendekatan biaya terhadap biaya produk, jasa dan pelanggan berdasarkan jumlah konsumsi sumber daya yang disebabkan aktivitas perusahaan. Metode ini menggunakan tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dari metode ini adalah :

1. Metode *Activity Based Costing* merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan pengendalian persediaan.
2. Memberikan informasi secara rinci untuk pengambilan keputusan manajemen.
3. Penggunaan metode *Activity Based Costing* ini dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan.
4. Hasil dari *Activity Based Costing* terhadap penentuan harga menghasilkan harga yang lebih baik sehingga mampu bersaing dengan produk yang sejenis lainnya. (Hani, 2019)

Adapun kekurangan dari metode ini adalah :

1. Implementasi metode *Activity Based Costing* belum dikenal secara baik.
2. Memerlukan teknologi informasi dan sistem komputerisasi yang kuat.
3. Dalam melakukan implementasi dan pengembangan metode *Activity Based Costing* terbilang mahal.
4. Metode ini tidak untuk produk yang memiliki variasi produksi yang tidak banyak. (Asmadi, 2021)